SUMARDJO

Bung Karno sebagai Ahli Sedjarah



Kacabenggala Editions

Publisher Note (Pengantar)

Rentjana menjusun risalah ini didorong oleh akan dianugerahkannja Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sedjarah kepada Bung Karno oleh Universitas Padjadjaran Bandung tanggal 23 Desember 1964. Risalah ketjil „BUNG KARNO SEBAGAI AHLI SEDJARAH" ini tidak dimaksudkan untuk didjadikan biografi Bung Karno sebagai sedjarawan. Ia bermaksud untuk menundjukkan bahwa Bung Karno benar[2] ahli sedjarah, sesuai dengan pendapat[2] jang terdapat dikalangan dunia pengetahuan.

Dalam usaha menjusun risalah ini penulis tidak menempuh metode wawantjara, artinja penuis tidak menghubungi tokoh jang langsung berhubungan dengan objek pembahasannja. Hanja tulisan[2] Bung Karnolah jang diteropongnja, dengan bersendjatakan sekedar pengetahuan jang dikuasai penulis.

Dalam memaparkan pendiriannja didalam risalah ini, penulis mulai dengan menguraikan arti Ilmu Sedjarah setjara singkat; sesudah itu akan didjelaskan apakah jang dinamakan Ahli Sedjarah itu; untuk kemudian memberikan ulasan[2] terhadap karja[2] Bung Karno jang penting[2] dipandang dari segi Ilmu Sedjarah; dan pada achirnja penulis akan menutup uraiannja dengan kesimpulan[2], bahwa memang Bung Karno itu seorang Ahli Sedjarah jang ulung.

Achirulkata, penulis menandaskan disini bahwa tiap tulisan adalah pengakuan dari pada jang menulisnja. Apa[2] jang baik dan apa[2] jang buruk didalam tulisan itu, sekaligus

menundjukkan kebaikan/keburukan penulisnja. Maka dari itu, bila ada kesalahan[2] jang terdapat didalam risalah ini, sebelumnja penulis minta maaf dan sanggup menerima sanggahan[2] konstruktif dari manapun asal datangnja.

Djakarta, Desember 1964

Soemardjo

(Risalah ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1964, kemudian diedarkan oleh Lembaga Sedjarah dan Antropologi Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudajaan bersama Pengurus Besar Front Nasional. Gambar kulit sampulnya merupakan karya Baharudin).



Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

ILMU SEDJARAH SELAJANG PANDANG 1
APAKAH AHLI SEDJARAH ITU? 13
TJATATAN TENTANG BEBERAPA KARJA BUNG KARNO 17
BUNG KARNO AHLI SEDJARAH 22

ILMU SEDJARAH SELAJANG PANDANG

Sedjarah mempunjai arti kompleks, mempunjai arti rangkap. Sebagai akibatnja, tidaklah mudah untuk mendjelaskannja didalam satu dua kalimat.

Ada jang menamakan Sedjarah itu *kedjadian*, chususnja kedjadian jang berhubungan dengan *perbuatan — manusia*. Sedjarah djuga berarti *masa lampau* manusia jang berisikan kedjadian[2] jang menjangkut perbuatan manusia. Arti Sedjarah selandjutnja ialah *bagian* dari masa lampau itu. kemudian ada jang mengartikan Sedjarah itu sebagai *tjeritera* mengenai masa lampau manusia. Achirnja Sedjarahpun berarti *ilmu* jang mempeladjari masa lampau manusia dalam segala perbuatan atau pengalamannja.[1]

Untuk mendapatkan gambaran jang lebih djelas apakah Sedjarah itu, dibawah ini kita dalami satu demi satu arti[2] Sedjarah jang telah kita sebut diatas ini.

PERTAMA. Sedjarah adalah kedjadian, Sedjarah adalah *fakta*. Fakta dalam arti apa jang benar[2] terdjadi. Tetapi jang dinamakan fakta bukan hanja kedjadian jang dapat ditangkap oleh pantjaindera kita sadja. Apa jang pernah dipikirkan, ditjita-tjitakan ataupun ditakuti bisa digolongkan kedalam fakta djuga.

Fakta atau peristiwa ada jang tunggal dan ada jang

[1]Periksa LOCHER. *Geschiedenis* dalam *Encylopedisch Handboek v/h Moderne Denken*. hal. 27 dan berikutnja.

rangkap. Dengan tjontoh jang bersahadja seorang sardjana Sedjarah mengatakan, bahwa makan itupun merupakan fakta rangkap jang terdiri dari fakta[2] tunggal tangan mengulur, makanan diambil dengan menggunakan djari dan senduk dari piring untuk kemudian dimasukkan kedalam mulut dan seterusnja.[2]

Bung Karno memberikan tjontoh jang lebih djelas lagi. Beliau mengatakan, bahwa situasi revolusioner di Indonesia—Agustus 1945—tidakk mungkin ada, bila tidak ada gerakan[2] jang menggempur imperialisme didunia internasional. Sebaliknja Revolusi Indonesia turut menjumbang terhadap usaha[2] gerakan[2] anti-imperialis itu.[3]

Karena Sedjarah itu terutama membahas perbuatan[2] manusia,[4] maka tidak terhitunglah djumlah fakta[2] jang pernah terdjadi. Kita harus *memilih*, kita harus mengadakan *seleksi* diantara fakta[2] itu mana jang akan kita pergunakan untuk menjusun tjeritera Sedjarah kita. Djadi, fakta[2] jang kita djumpai didalam buku[2] Sedjarah adalah fakta[2] jang telah dipilih. Fakta[2] jang telah dipilih itu adalah fakta[2] penting, *menurut* pandangan serta pendirian jang menjusun tjeritera Sedjarah jang bersangkutan.

Fakta[2] jang terdjadi diwaktu jang telah lampau itu banjak jang „hilang", banjak jang lalu tanpa meninggalkan

---

[2]Bandingkan DE HAAN DR J.G. *Theorie der Geschiedschrijving* dalam *Scientia II* halaman 1-2.

[3]Periksa SOEKARNO IR. DR., *Sarinah* tjetakan II hal. 306.

[4]Bandingkan COLLINGWOOD, dalam *Everyman's Encylopedia VI* hal. 497 tjet. IV.

kesan, bila tidak ada jang „menampungnja". Dan, alat penampung jang terbaik diwaktu-waktu jang sudah ialah *tulisan*. Berlandaskan pendapat dimuka ini, tulisan menduduki tempat jang penting dalam Ilmu Sedjarah. Sebagai buktinja, pembagian masa silam Zaman Pra-Sedjarah (belum ada tulisan) dan Zaman Sedjarah (telah ada tulisan) menundjukkan betapa pentingnja fungsi tulisan bagi I. Sedjarah. Djuga sebagai akibatnja, apakah dapat dipisahkan *kesusasteraan* dari I. Sedjarah?[5]

Karena Sedjarah itu fakta, maka harus dan sudah mendjadi kewadjiban bagi seorang ahli Sedjarah untuk menguasai dan mengetahui sebanjak mungkin fakta[2]. Tentunja dalam batas[2] pembagian kerdja keahlian Sedjarah sesuai dengan zaman sekarang ini.

KEDUA. Sedjarah djuga berarti *masa lalu* atau masa lampau manusia dalam segala perbuatan/pengalamannja. Masa lampau manusia itu pandjang (1 djuta tahun?)[6], serta tiap saat diisi dengan kedjadian[2]. Bahan[2] jang berupa kedjadian[2] itu sepandjang umur manusia itu harus dipeladjari.

Untuk dapat dipeladjari dengan mudah dan baik diperlukan suatu *tjara*, suatu *sistim*. Salah satu sistim untuk mempeladjari masa lampau manusia itu ialah, dengan djalan membagi-bagi masa lampau itu didalam zaman[2] jang lebih ketjil. Pembagian itu kita namakan *Pembabakan* atau *Peri-*

[5]Bandingkan TREVELYAN G.M., *Wat is het nut der Geschiedenis* dalam *Nieuwe Geillustreerd Wereld Geschiedenis*, hal. 8.

[6]Periksa MONTAGU ASHLEY, *Man, his first million years*, hal. 58-59.

odisasi. Bentuk dari pada pembabakan itupun ditentukan oleh pendirian atau pandangan ahli Sedjarah jang mengolahnja. Pembabakan jang tradisionil—menurut pandangan Barat—jang kita dapati dalam sebagian besar buku[2] Sedjarah Dunia ialah:

I Pra Sedjarah

II Sedjarah: 1. Zaman Purbakala

2. Zaman Abad-Abad Pertengahan

3. Zaman Baru

4. Zaman Modern[7]

Periodisasi jang pada waktu ini djuga umum dipakai didalam buku[2] Sedjarah Dunia, ialah jang diambil dari Marxisme, jaitu:

1. Djaman Komune Primitif
2. Djaman Perbudakan
3. Djaman Feodalisme
4. Djaman Kapitalisme
5. Djaman Sosialisme.[8]

Djuga didalam penulisan[2] Sedjarah Indonesia banjak terdapat beraneka bentuk pembabakan. Banjak bentuk

---

[7]Bandingkan SMIT dan SNELLER, *Leerboek der Algemene Geschiedenis* dan Blonk Romein *Leerboek der Algemene en Vaderlandse Geschiedenis*.

[8]Bandingkan SOPHIAN WALUJO DRS. *Sedjarah Dunia I*.

pembabakan jang belum berani melepaskan dirinja dari pada bentuk pembabakan kolonial. Diantara bentuk[2] pembabakan Sedjarah Indonesia, kita dapati tjiptaan almarhum Prof Muh Yamin S.H.:

1. Prasedjarah Indonesia.
2. Proto-Sedjarah Indonesia.
3. Babakan Kebangsaan.
4. Babakan pertemuan bangsa[2] di Indonesia, dan
5. Babakan Abad Proklamasi.[9]

Pembabakan dimuka ini oleh pentjiptanja sendiri diberi nama Pantjawarsa. Bung Karnopun telah memikirkan dan mengemukakan pembabakan untuk Sedjarah Kebangsaan kita, akan tetapi berhubung dengan susunan dan maksud risalah ini, akan diuraikan dalam bab tersendiri.

Karena Sedjarah itu djuga berarti masa lampau, masa lampau itu harus kita hitung. Perhitungan waktu itu merupakan bagian tersendiri dari Ilmu Sedjarah jang kita sebut *Ilmu Tarich* atau *kronologi*.

KETIGA. Sedjarah djuga berarti tjerita tentang masa lampau manusia dalam segala perbuatannja. Tjerita itu boleh setjra lisan, boleh tertulis. Karena sifatnja sebagai tjeritera, sifat Ilmu Sedjarah lalu sangat bergantung kepada siapa jang mentjeriterakannja. Tidak pernah dua karangan sedjarah dapat sama, walaupun djudulnja sama. Sifat[2] pribadi

[9]Periksa risalah YAMIN PROF. MR. H. *Pantjawarsa*.

seseorang, pengalamannja, pergaulan dan ideologinja, kekajaan pengetahuannja, suasana waktu dan tempatnja semua itu mempunjai pengaruh terhadap tulisan maupun tjeriteranja.

Dengan demikian, djauhlah sifat Sedjarah sebagai tjeritera dari objektivitas jang ditjita[2]kan oleh ilmu pengetahuan. Apakah memang tidak ada objektivitas didalam penulisan/tjeritera Sedjrah? Objektivitas ada didalam Sedjarah. Objektivitas itu adalah *fairplay*.[10] Terutama penguraian fakta[2]nja.

KEEMPAT. Sedjarah djuga berarti *ilmu* jang mempeladjari masa lampau manusia dalam segala pengalamannja. Apakah jang disebut ilmu itu? Ilmu adalah pikiran[2] atau kesan[2] jang disusun setjara teratur mengenai sesuatu untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu itu.[11] Dengan perkataan lain dan lebih terperintji, ilmu itu adalah:

1. Kesan[2]/pikiran[2]/pengetahuan, jang
2. Terususn setjara teratur/sistimatis dengan sistim,
3. Mengenai sesuatu, djadi ada objeknja,
4. Tudjuannja mendapatkan kebenaran mengenai objek penjelidikannja itu.

Bilamana kita melihat tentang tjiri[2] ilmu dimuka ini dan melihat pula kepada Sedjarah, maka Sedjarahpun terma-

[10]Periksa LOCHER dimuka.

[11]Bandingkan SUPARDO SH cs *Manusia dan Masjarakat Baru Indonesia* hal. 43.

suk ilmu. Sedjarah adalah hasil pengamatan jang berupa pengetahuan dan kesan[2].[12] Pengetahuan Sedjarah itu djuga diatur menurut sistim[2], misalnja pembabakan dan Kronolografi[13]. Kedjadian[2] dimasa lampau, adalah objeknja, serta kebenaran[2] tentang kedjadian[2] didalam masa lampau itu adalah jang ditjarinja.

Dan, bilamana pendirian[2] jang madju mengatakan, bahwa ilmu itu untuk diabdikan bagi keluhuran ummat manusia, maka Ilmu Sedjarah djuga memberikan sumbangannja jang tidak sedikit kearah itu. marilah kita kutipkan pendapat George Macaulay Trevelyan sardjana Sedjarah jang kenamaan itu:

„In de opvoedingt en het kweeken van idealen voor het heden en toekomst, is kennis van de idealen van het verleden een voorname bron van inspiratie".[14]

Dalam menelaah masa lampau manusia itu, Ilmu Sedjarah mempergunakan perubahan[2] sebagai alat peneropong.[15] Perubahan[2] itu terutama jang mendjadi pembahasan ahli[2] Sedjarah. Maka dari itu, bila ada bangsa jang mempunjai tjara[2] hidup itu[2] djuga (artinja tidak tampak adanja perubahan), bangsa sematjam itu dinamakan bangsa jang

---

[12]Menurut *Everyman's Encylopedia* kata Historia (Sedjarah) berarti apa jang kita ketahui sebagai hasil penelitian.

[13]*Chronografie* = daftar kedjadian[2] jang disusun menurut waktu.

[14]*Artinja*: Didalam pendidikan dan mempertumbuhkan tjita[2] untuk hari ini dan masa depan, maka pengetahuan tentang tjita-tjita jang berasal dari masa lampau merupakan sumber ilham jang paling penting.

[15]Periksa KUYPERS *Cultuur en Geschiedenisfilosofie* dalam *Ensie I* halaman 152.

a-*historisch* (a = tidak, historie = sedjarah).[16]

Tetapi, Sedjarah tidak hanja mentjari dan membahas perubahan[2]. Sedjarah djuga mentjari apa[2] jang bersifat langgeng, apa[2] jang mempunjai kelangsungan. Maka ada orang jang mengatakan, bahwa *History is a continuity*.[17] Continuity tersebut bukanlah kelangsungan jang statis, tetapi kelangsungan jang dinamis kelangsungan jang tumbuh dan madju.[18]

Kalau kita berketjimpung didalam Ilmu Sedjarah, pada hakekatnja hanja ada 2 bagian pokok dari padanja, jaitu:

a. Penjelidikan atau penelitian Sedjarah, dan

b. Tjeritera atau penulisan Sedjarah.

Tidak mungkin ada tjeritera/penulisan Sedjarah, bila tidak didahului dengan penjelidikan/penelitian Sedjarah. Tetapi penjelidikan Sedjarah sebagai suatu disiplin jang teratur baru dilaksanakan kira[2] sedjak 200 tahun jang lalu (achir abad ke-18).[19]

Untuk dapat mengadakan penjelidikan Sedjarah, tidak tjukup kalau orang hanja tahu banjak fakta sadja. Ilmu[2] Pembantu dan ilmu[2] jang berdekatan dengan Sedjarah sangat diperlukan dalam mengadakan penjelidikan Sedjarah.[20]

---

[16]Bandingkan FISCHER *Ethnologie* dalam *Scientie II* hal. 135-136.

[17]Periksa *Resopim*, pidato PJM Presiden 17-8-1961.

[18]Bandingkan KUYPERS dimuka.

[19]Periksa LOCHER dimuka.

[20]Ilmu[2] Pembantu Sedjarah antara lain adalah *Palaeografi* (tentang tulisan[2] purbakala), *Diplomatik* (tentang surat[2] penting), *Sfragistik* (ten-

Lebih baik lagi bila si penjelidik itu dapat sedikit banjak membatja bahasa dan tulisan.

Untuk dapat mengadakan penulisan Sedjarahpun ada sjarat[2]nja pula. Mengenai tidak mudahnja dalam membuat risalah udjian dapat kita tanjakan kepada mahasiswa[2] Sedjarah pada waktu menghadapi udjiannja.[21]

Dimuka kita telah mengambil kesimpulan bahwa Sedjarah itu ilmu. Karenanja Sedjarah itu memiliki sistim. Sistim disitu djuga boleh dinamakan sistim berpikir atau *tjara berpikir*. Maka dari itu, bila kita beladjar Sedjarah, diantaranja kita djuga beladjar tentang „tjara berpikir menu-

---

tang materai[2]), *Epigrafik* (tentang prasasti[2]), *Numusmatik* (tentang mata uang), *Metrologi* (ilmu tera), *Kronologi* (I. Tarich), *Genealogi* (tentang silsilah[2]), *Heraldik* (tentang sendjata dan tanda[2]) dan Statistik.

Sebagai tjontoh daripada ilmu[2] jang berdekatan dengan ilmu Sedjarah dapat disebutkan disini: Ilmu politik, Tata Negara, Ekonomi, Ilmu Bumi, Sosiologi, Ilmu Hukum, Filsafat, Antropologi, Ilmu Purbakala, Pengetahuan adat istiadat dan Ilmu Djiwa.

[21]JAN ROMEIN didalam bukunja *In de Hof der Historie* tidak memisahkan penulisan Sedjarah dari penjelidikan Sedjarah (periksa halaman 89 buku tsb). Walaupun demikian ada baiknja untuk dikutip disini:

Kita harus memilih djudul apa jang kita tulis

Sesudah itu kita harus memperbandingkan djudul itu dengan tulisan[2] jang pernah disusun mengenai soal itu.

Kemudian kita mentjari sumber[2]nja (heuristik).

Lalu kita kumpulkan sumber[2] jang langsung dapat kita gunakan.

Untuk dinilai setjara kritis.

Dan menjingkirkan bila ada jang tidak perlu.

Selandjutnja membagi beban[2] jang akan kita susun itu.

Untuk mengatur susunan jang akan ditulis.

Barulah penulisan dapat dimulai, untuk diachiri dengan membuat tjatatan[2], pengantar dan daftar lainnja.

rut Sedjarah" atau historisch denken.[22]

Tjontoh[2] dari pada berpikir historis itu, diantaranja dapat kita sebut disini:

1. Bahwa tiap fakta didalam Sedjarah itu berbeda satu daripada jang lain. Tidak pernah ada satu fakta jang sama seluruhnja dengan fakta lain. Namun demikian diantara *sifat*[2] fakta *ada* jang bersamaan satu dengan jang lain. maka dari itu, ada diantara ahli[2] Sedjarah jang berpendirian bahwa Sedjarah itu berulang kembali.[23]

2. Bahwa tiap fakta itu berhubungan dengan fakta jang lain. tanpa perhubungan antara fakta[2] Sedjarah, bukan Sedjarah. Kalau kita hanja tahu banjak fakta sadja dan tidak tahu *bagaimana menghubungkan* fakta[2] itu satu terhadap jang lain, paling djauh kita hanja bisa disebut ahli fakta[2] dan bukan ahli Sedjarah.[24]

3. Seperti telah dikatakan dimuka Sedjarah itu perubahan, gerak dan kemadjuan. Sudah barang tentu gedjala[2] itu ada *hukum* atau ada *dalil-nja*. Pada dewasa ini dalil[2] pertumbuhan jang sering dibahas orang adalah *Marxisme*.[25]

---

[22]Periksa KUYPERS dalam „E.N.S.I.E.T." halam 164 dan ROWSE *The Use of History* halaman 114-155.

[23]Periksa JAN ROMEIN *In de Hof der Historie* hal. 95.

[24]Bandingkan KUYPERS dimuka halaman 152.

[25]Baik dalam tulisan KUYPERS dimuka, maupun ROWSE ataupun J.C. DE HAAN selalu dibahas tentang Marxisme terutama dalam pem-

Perlu ditambahkan disini bahwa dengan adanja dalil[2] itu, kedudukan Sedjarah sebagai ilmu semakin kokoh.[26]

Achirnja, sampailah kita kepada pertanjaan apakah gunanja kita mempeladjari Sedjarah? Dengan beberapa variasi[2] kita dapat mendjawab pertanjaan itu. Tetapi pada pokoknja, tiap tjabang ilmu pengetahuan diolah manusia karena kebutuhan manusia, untuk memudahkan hidup manusia.[27]

Bertrand Russell mengatakan, bahwa ada Sedjarah dalam arti luas dan dalam arti sempit, masing[2] mempunjai nilai jang berbeda-beda. Sedjarah dalam arti luas membantu kita mengetahui bagaimana dunia bertumbuh sampai mendjadi seperti sekarang ini; sedangkan Sedjarah dalam arti sempit membantu kita mengenal tokoh[2] wanita dan laki[2] dan karena itu memadjukan pengetahuan kita tentang sifat-sifat manusia.[28]

A.L. Rowse mengatakan: „... Tidak, didalam Sedjarah tidak hanja terdapat satu rentjana atau satu irama sadja. Akan tetapi banjak terdapat rentjana[2], irama[2], pola[2], bahkan ulangan[2], sehingga memungkinkan kepada kita

---

bitjaraan tentang kemadjuan dalam Sedjarah. Seorang Negarawan jang banjak karja[2]nja dalam bidang Sedjarah seperti Nehrupun menjinggung Marxisme dalam bukunja *Discovery of India*:

"*A Study of Marx and Lenin produced a powerfull effect on my mind and help me to see history and current affairs in a new light. The long chain of History and of social development appeared to have some meaning, some sequence and the future lost some of its obscurity*" (halaman 15).

[26]Bandingkan VAN DEN BERG *Wetenschapsleer* dalam E.N.S.I.E. I hal. 128.

[27]Periksa JAN ROMEIN *In de Hof der Historie* hal. 68.

[28]Periksa RUSSEL BERTRAND *On Understanding History*, hal. 10.

untuk mengadakan generalisasi[2] dan mengambil peladjaran dari padanja. . . "[29] Dan, tidak ketjil artinja bila kita tambahkan disini pendapat Bacon jang berbunji:"*Histories make men wise*".[30]

[29]Periksa ROWSE A.L. *The Use of History* halaman 21.
[30]Ibid. hal. 22.

APAKAH AHLI SEDJARAH ITU?

Pertanjaan jang dipakai sebagai djudul bab ini sebenarnja mudah didjawab. Setjara formil dan positif/kongkrit jang dinamakan ahli Sedjarah ialah seseorang jang telah menamatkan dirinja dari lembaga pendidikan tinggi djurusan Sedjarah. Tetapi, disamping ada ahli[2] Sedjarah jang mendapatkan kwalitasnja setjara formil, ada djuga ahli[2] Sedjarah lainnja. Ada seorang guru besar Belanda jang mengatakan bahwa „*De Geschiedenis... van alle wetenschappen degene de het minst technische scholing vereist en daarom nog steeds met succes door leken-dilettanten beofend wordt*".[1] Ahli Sedjarah „lain" itu memperoleh pengakuan dari masjarakat dengan menempuh djalan sendiri. Djalan sendiri jang pada hakekatnja tidak djauh berbeda dari pendidikan Sedjarah setjara formil itu. Marilah hal itu kita soroti dengan agak mendalam.

Kalau kita peladjari kurikulum[2] dari pada lembaga[2] pendidikan tinggi djurusan Sedjarah, baik dinegeri kita maupun dinegeri[2] asing, maka inti pendidikan membentuk ahli[2] Sedjarah itu terdiri dari 3 hal, jaitu:

1. Menanamkan penguasaan fakta[2] Sedjarah setjara luas dan dalam.
2. Memberikan kemampuan dan kemahiran dalam men-

---

[1] Periksa LOCHER dimuka.

artinja: „Sedjarah itu... diantara ilmu pengetahuan, paling tidak memerlukan pendidikan teknis dan karenanja sampai sekarang dapat dipeladjari dengan hasil baik oleh orang awam jang gemar akan ilmu itu".

gadakan penjelidikan Sedjarah.

3. Memberikan kemampuan dan kemahiran mengadakan penulisan Sedjarah.

Untuk menguasai fakta^2 Sedjarah setjara luas dan dalam, mahasiswa diwadjibkan mempeladjari historiografi (sebagai tjontoh sederhana kita ambil sadja Sedjarah Indonesia, Sedjarah Asia Tenggara, Sedjarah Tiongkok, Sedjarah Eropah dan seterusnja) dan bagian^2 Ilmu Sedjarah (seperti Sedjarah Kebudajaan, Sedjarah Perekonomian, Sedjarah Politik dan seterusnja). Djuga dengan diberikannja mata-peladjaran^2 seperti Filsafat dan Teori Sedjarah, bukan sadja pengetahuan tentang Ilmu Sedjarah semakin dikenal oleh mahasiswa, tetapi djuga pengetahuan tentang seluk beluk kedjadian fakta didalam Sedjarah mendjadi lebih djelas. Untuk menguasai fakta^2, peristiwa^2 ataupun hal^2, biasanja djuga diandjurkan supaja mahasiswa membatja surat^2 kabar, madjalah^2 dan berkala^2 lainnja setjara teratur.

Dimasjarakat ramai, orang sudah dikenal atau dipandang sebagai ahli Sedjarah kalau orang itu mengetahui banjak kedjadian atau peristiwa dalam Sedjarah. Kebiasaan itu sebenarnja kurang tepat. Untuk dinamakan sebagai ahli Sedjarah, memang kekajaan pengetahuan akan kedjadian^2 merupakan sjarat penting akan tetapi bukan sjarat satu^{2}nja.

Sesudah mahasiswa banjak mengenal fakta^2 serta hakekatnja, kepada mereka itu djuga diberi kemampuan^2 untuk mengadakan penjelidikan Sedjarah. Disamping harus men-

guasai ilmu[2] pembantu dan ilmu-ilmu jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah, kepada mereka djuga diberi petundjuk[2] dan latihan[2] chusus untuk kemampuan[2] itu. Penjelidikan bukan sadja berarti menjaksikan setjara langsung sumber[2] Sedjarah ditempat terdapatnja (*fieldresearch*), tetapi djuga mentjarinja dalam perpustakaan[2] (*libraryresearch*) dimuseum-museum (jang biasanja dipakai untuk menjimpan benda[2] bersedjarah) dan dengan mengadakan wawantjara[2] (terutama kalau mengadakan penjelidikan Sedjarah jang paling achir).

Betapa pentingnja hasil penjelidikan Sedjarah, tidak perlu diuraikan disini. Hasil penjelidikan itu disamping menambah fakta, dapat menggugurkan teori[2] dalam Ilmu Sedjarah jang telah ada dan dapat dipakai untuk menjusun teori[2] baru bukan sadja untuk Ilmu Sedjarah akan tetapi djuga untuk ilmu[2] kemasjarakatan lainnja.

Selandjutnja, pada achir pendidikan mahasiswa berkewadjiban untuk menjusun risalah udjian. Risalah udjian itu lebih populer bernama *skripsi* (jang tidak lain berarti tulisan) atau *paper* (= kertas). Membuat skripsi atau paper—seperti telah diketahui namanja—bertudjuan memberi kemahiran kepada mahasiswa untuk menjusun penulisan Sedjarah. Penulisan itu tidak sadja menundjukkan kekajaan pengetahuan dan hasil penjelidikan Sedjarah dari pada jang menjusunnja, akan tetapi lebih[2] untuk melatih jang menjusunnja memiliki djalan berpikir ilmiah jang baik dan menjatakan pikirannja dalam tulisan setjara tepat atau eksak.

Dengan menamatkan dirinja beladjar dalam lembaga pendidikan tinggi djurusan Sedjarah berarti bahwa ahli Sedjarah itu telah menguasai fakta[2] Sedjarah jang luas dan mendalam, mampu mengadakan penjelidikan[2] dan telah pula membuktikan pernah menjusun penulisan Sedjarah. Dengan menempuh djalan sendiri, jang tidak terdidik setjara formilpun dapat mendjadi ahli Sedjarah *asalkan* 3 sjarat untuk djadi ahli Sedjarah diatas dapat dipenuhi.

TJATATAN TENTANG BEBERAPA KARJA BUNG KARNO

INDONESIA MENGGUGAT

Karja Bung Karno ini berupa pidato pembelaan beliau tatkala dihadapkan hakim kolonal di Bandung pada achir tahun 1930. Naskahnja disusun dalam pendjara, [1] dan merupakan karja politik, atau lebih tepat dokumen politik menentang kolonialisme dan imperialisme.[2] Djadi karja tersebut bukanlah karja Ilmu Sedjarah.

Akan tetapi bilamana kita teliti tjara[2] penguraian beberapa bab didalamnja, seperti bab *Imperialisme dan Kapitalisme* dan bab *Imperialisme di Indonesia*, tjara[2] penguraian itu mengikuti pula uraian Sedjarah.[3] Kalau kita periksa kutipan[2] dan sumber[2] jang disebut—jang djumlah keseluruhannja tidak kurang dari 150—kita harus menarik kesimpulan betapa luas pengetahuan penjusun karja itu mengenai fakta[2].[4]

Kemudian, bilamana kita telaah kesimpulan[2] jang diambil seperti timbulnja Perang Pacific[5], maka hal itu bukan sadja membuktikan bahwa pengetahuan penjusun karja itu

---

[1]Periksa NOTOSOETARDJO H.A. *Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial* hal. XXXV.

[2]Periksa *Indonesia Menggugat* terbitan „S.K. Seno" 1951 hal. 7.

[3]Bandingkan tulisan[2] BARTSTRA DR. J.S. *Geschiedenis van het Moderne Imperialisme* tjet. III Haarlem 1948, dan Hobson J.A. *The Evolution of Modern Capitalism* tjet. XII London New York 1954.

[4]Periksa lampiran risalah ini.

[5]Periksa *Indonesia Menggugat* dimuka hal. 154 dan seterusnja.

mengenai ilmu pengetahuan sosial sangat mendalam,[6] akan tetapi penguasaan dalil[2] dalam Ilmu Sedjarah oleh penjusun boleh dikatakan sempurna.

Karja tersebut terdiri dari 183 halaman tjetak dan 6 bab termasuk pendahuluannja.

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA

Risalah *Mentjapai Indonesia Merdeka* terdiri dari 84 halaman tjetak dan uraiannja dibagi dalam 10 bagian[7]. Bung Karno menjusunnja di Pangalengan jang terletak disebelah Selatan Bandung dalam bulan Maret 1933. Karja ini bukan pula karja Ilmu Sedjarah, melainkan buku pendidikan politik.[8] Djumlah kutipan[2] dan sumber-sumber jang disebut tidak banjak.[9] Ada hal[2] jang sudah diuraikan didalam *Indonesia Menggugat* disinggung kembali dalam risalah ini. Uraian[2] jang menundjukkan penarikan pengalaman dan Sedjarah—melalui batjaan[2]—sangat tadjam dan kena. Dengan mengambil kata[2] Bernheim, uraian dalam risalah ini sangat pragmatis.[10]

LAHIRNJA PANTJASILA

---

[6]Didalam *Indonesia Mengugat* dimuka Bung Karno mengatakan bahwa beliau lebih dari 10 tahun mempeladjari buku-buku sosial, mempeladjari ilmu pengetahuan sosial (hal. 167).

[7]Jang dipergunakan dalam uraian ini adalah „M.I.M" Penerbitan Chusus No. 84 Deppen R.I.

[8]Periksa „M.I.M." dimuka jang bunjinja: ". . . . . susunlah pergerakanmu menurut garis[2] jang saja guratkan didalam risalah ini". (hal. 83-84).

[9]Periksa lampiran.

[10]Pragmatis disini berarti mentjari peladjaran[2] dari kedjadian[2] dalam Sedjarah.

Risalah ini sebenarnja bukan tulisan, melainkan suatu laporan stenografis pidato Bung Karno di Pedjambon Djakarta, dimuka sidang Badan Penjelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan pada tanggal 1 Djuni 1945.[11] Pidato itu diutjapkan begitu sadja, tanpa dipersiapkan setjara tertulis terlebih dahulu. Pidato tersebut menundjukkan siapa sebenarnja Bung Karno itu; *wat hij is*, meneruskan pendapat Jean Jaurès[12], djelas tertjermin didalam *Lahirnja Pantjasila itu*.

Pengalaman dan pembaktian diri didalam perdjuangan, batjaan[2] jang telah mengendap, perenungan jang mendalam mengenai djalinan antara pengalaman dan batjaan itu, melahirkan suatu pendirian jang diuraikan setjara djernih, djelas dan jakin. Suatu pendirian jang kemudian diterima oleh seluruh bangsa Indonesia.

Walaupun buku ini bukan buku Sedjarah—dengan kutipan[2] dan sumber[2] jang bersahadja—„*Lahirnja Pantjasila*" adalah buku jang ber-Sedjarah dan jang dapat digolongkan kedalam "*books that changed the world*".

SARINAH!

Buku ini disusun Bung Karno dalam bulan Nopember 1947 di Jogjakarta. Baik dalam tjetakan jang ke-II maupun jang ke-III—jang kita pergunakan dalam pembahasan ini—tidak terdapat daftar kepustakaan maupun daftar isi. Akan tetapi kutipan[2], tokoh[2] dan sumber[2] jang disebut dalam

[11] Periksa *Tubapi* hal. 11-12, terbitan D.P.A.
[12] Periksa *Dibawah Bendera Revolusi* tjet. I, hal. 614.

buku itu, menundjukkan betapa luas pengetahuan dan pandangan jang menjusunnja.[13]

Seperti djuga *Mentjapai Indonesia Merdeka*, buku inipun bersifat pendidikan politik, tetapi jang chusus ditudjukan bagi wanita.[14] Melihat kepada sistematik susunan buku ini, buku ini tidak boleh tidak harus kita golongkan kedalam karja Sedjarah.[15] Dalam menguraikan tjara[2] atau bagaimana bangsa kita harus berdjuang, Bung Karno djuga menundjukkan beberapa dalil Sedjarah.[16] Dalam menguraikan pertumbuhan kedudukan wanita, Bung Karno banjak menjinggung hal[2] dalam bidang Antropologi kebudajaan.[17] Kita telah tahu betapa dekatnja Antropologi Kebudajaan itu dengan Ilmu Sedjarah,[18] dan tjara Bung Karno itu banjak diapaki oleh ahli[2] Sedjarah dalam menjusun tjeritera Sedjarahnja.[19]

---

[13]Periksa lampiran.

[14]Perika Kata Pendahuluan dalam *Sarinah*.

[15]Sistematik ataupun pembagian bab[2] dalam *Sarinah* itu ialah:
Soal Perempuan.
Laki-laki dan perempuan.
Dari gua kekota.
Matriarchat dan Patriarchat.
Wanita bergerak.
Sarinah dalam perdjuangan Republik Indonesia.

[16]Periksa bab VI *Sarinah* jang djuga telah disinggung dalam halaman 2 risalah ini.

[17]Periksa bab[2] III dan IV dalam *Sarinah*.

[18]Periksa halaman 6 karangan ini tentang ilmu[2] jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah.

[19]Periksa JACOBS dan STERN *General Anthropology* tjet. ke-v 1955 hal. 276-277.

PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA (MANIFESTO POLITIK R.I.)

Seperti kita semua telah ketahui, *Penemuan Kembali Revolusi Kita* jang kemudian disebut *Manifesto Politik Republik Indonesia* itu, adalah pidato tahunan P.J.M. Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1959. Karja Bung Karno inipun merupakan penggalian pengalaman dari Sedjarah, tepatnja dari Sedjarah bangsa dan negara kita sedjak Proklamasi 17-8-1945.[20] Demikian pula pengamatan Bung Karno sedjak tahun 1933 djelas tergores dalam Manipol tersebut.[21] Djuga tentang tidak terpisahkannja Revolusi Indonesia dengan Revolusi Ummat Manusia (periksa *Sarinah* jang telah kita singgung pada halaman 1-2 dimuka) terlihat kembali dalam istilah *The Social Conscience of Man*.[22]

Betapa tepatnja pengamatan[2] Bung Karno dalam Manipol itu, ternjata antara lain didalam diselesaikannja soal[2] berat jang dihadapi negara kita, seperti soal Irian Barat dan soal keamanan.

---

[20]Perika Penerbitan Chusus Deppen no. 76 „Manipol R.I. 17-8-1945" hal. 11.

Kalimat jang berbunji:

Manifesto Politik adalah Dokumen Revolusi Indonesia jang monumental dan jang bersedjarah, hasil penarikan peladjaran-peladjaran jang pandai dari pengalaman-pengalaman jang pahit selama 14 tahun Revolusi.

[21]Periksa hal 28 Penerbitan Chusus tersebut diatas.

[22]Ibid. hal. 40 dan berikutnja.

BUNG KARNO AHLI SEDJARAH

Sampailah kita sekarang kepada persoalan jang sebenarnja dalam risalah ini, jakni apakah benar Bung Karno itu seorang ahli Sedjarah.

Didalam bab II dimuka telah diambil kesimpulan, bahwa ahli Sedjarah itu ialah seseorang jang mengetahui fakta[2] Sedjarah lebih banjak dari orang kebanjakan, jang mampu mengadakan penjelidikan Sedjarah, dan telah membuktikan pernah mengadakan penulisan Sedjarah.

Saja rasa, tidak ada orang jang berani menjangkal bahwa Bung Karno banjak tahu, termasuk banjak tahu Sedjarah dalam arti mengetahui banjak kedjadian[2], peristiwa[2] dan soal[2]nja. Dalam lampiran risalah ini—jang berisi asal kutipan[2], tokoh[2] dan sumber[2]—kita dapat menjaksikan sendiri betapa banjak jang diketahui oleh Bung Karno. Itu baru diambil dari 4 karja beliau, jaitu *Indonesia Menggugat*, *Mentjapai Indonesia Merdeka*, *Lahirnja Pantjasila dan Sarinah*. Dan, jang dikemukakan oleh Bung Karno dalam karja[2] tersebut bukanlah seluruh pengetahuan jang beliau kuasai. Seorang mahasiswa Ilmu Sedjarah mana tidak akan terpesona, bila Bung Karno mengemukakan dialog beliau dengan George Washington, Thomsa Jefferson, William Pitt, Sidney dan Beatrice Webb, Karl Liebknecht, Wilhelm Liebknecht, Ferdinand Lasalle, Rosa Luxemburg, Vera Figner, Karl Marx, Friedrich Engels, Garibaldi, Guiseppe Mazini, Kemal Attaturk, Sun Yat Sen, Plekhanov, Swertlovsk, Jose Rizal, Y. Merkado, Aguinaldo, Ho Chi Minh,

Jean Jaurès, Talleyrand, Aristide Briand, Poincaré, Hitler dan Gandhi.[1]

Kalau kita periksa *Dibawah Bendera Revolusi* soal[2] jang dibitjarakan begitu luas mulai dari Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme hingga imperialis Djingis Khan dan soal[2] pendidikan. Dan, kalau kita ingin mengetahui bagaimana Bung Karno melihat kedjadian[2], peristiwa[2] dan kebesaran[2] masa lampau, diantaranja kita dapat melihatnja pada tulisan *Mendjadi goeroe dimasa Kebangoenan* pada halaman[2] 620-626 *Dibawah Bendera Revolusi*.

Pengetahuan beliau tentang Sedjarah Indonesia, diantaranja dapat kita lihat didalam *Indonesia Menggugat*[2] dan *Sarinah*[3]. Didalam mengamati madju mundurnja bangsa Indonesia, didalam *Indonesia Menggugat* itu Bung Karno mentjetuskan suatu periodisasi baru. Periodisasi Sedjarah Indonesia jang menjimpang sama sekali dari periodisasi kolonial. Suatu periodisasi jang menanamkan kepertjajaan akan datangnja djaman gemilang bagi bangsa Indonesia. Periodisasi itu bentuknja adalah:

1. Hari dulu jang indah.
2. Hari sekarang jang gelap.
3. Hari kemudian jang berseri-seri.[4]

---

[1]Periksa Penerbitan Chusus Deppen no. 235 *Kumpulan ilmu pengetahuan untuk Pembangunan*, pidato Bung Karno 29 September 1962, hal. 20-22.

[2]Periksa II dan III *Indonesia Menggugat* dimuka.

[3]Periksa *Sarinah* dimuka. hal. 61, 93, dan hab VI.

[4]Periksa Penerbitan Chusus Deppen no. 235 *Kumpulan ilmu penge-*

Dalam menguraikan Sedjarah Pergerakan Nasional-pun Bung Karno menjusun suatu periodisasi tersendiri, dalam bentuk:

1. Zaman Perintis.
2. Zaman Penegas.
3. Zaman Pentjoba.
4. Zaman Pendobrak.
5. Zaman Pelaksana.[5]

Dalam menindjau perdjalanan Sedjarah sedjak meletusnja Revolusi 17 Agustus 1945, Bung Karnopun membagi djalannja Revolusi kita itu dalam periode[2] seperti:

1. 1945-1950 : Periode Revolusi Fisik.
2. 1950-1955 : Periode Survival.
3. 1956- : Periode Revolusi sosial-ekonomis.[6]

Perlu djuga diketahui bahwa Bung Karno sering mengemukakan dalil[2] Sedjarah didalam karja[2]nja. Diantara dalil[2] itu sudah ada pula kita singgung dimuka. Tetapi jang harus kita kemukakan disini adalah tentang *persatuan*. Persatuan merupakan *kebenaran abadi* dalam Sedjarah ummat manusia dalam usaha memperbaiki dirinja. Untuk merebut kemerdekaan, menghantam imperialisme dan

---

tahuan untuk Pembangunan, pidato Bung Karno 28 September 1962, hal. 20-22.

[5]Periksa YAMIN PROF. MR. *Pembahasan U.U.D. R.I.* hal. 22.

[6]Periksa *Manipol* dimuka hal. 288.

menjusun kehidupan lebih baik. Persatuan, sekali lagi persatuan jang diperlukan. Dalam *Dibawah Bendera Revolusi* Bung Karno mengutip de Lamennais dalam menggalang Persatuan. Dalam tulisan *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* Persatuan pula jang ditudju. Dalam *Lahirnja Pantjasila* alat Pemersatu pula jang diandjurkan beliau.

Bila kita lihat kepada kenjataan[2] diatas ini, maka perhatian Bung Karno terhadap Ilmu Sedjarah itu luar biasa.

Sekarang soal penjelidikan dan penulisan Sedjarah. Dimuka pada tjatatan halaman 6, Jan Romein tidak memisahkan penulisan dari penjelidikan Sedjarah. Djadi setjara otomatis daat disimpulkan, bahwa siapa menulis (dalam hal ini karja Sedjarah) dia tentu terlebih dahulu sudah mengadakan penjelidikan. Dengan membatja buku „*Sarinah*" sadja, kita mengetahui bahwa Bung Karno telah mengadakan penjelidikan kepustakaan (*libraryresearch*). Melihat pula kepada perdjuangan Bung Karno dalam masa pendjadjahan, pengalaman perdjuangan tersebut tentu banjak menjumbang sifat kebenaran apa jang beliau tulis. Dengan demikian, pengalaman perdjuangan tersebut dapat kita samakan dengan *fieldresearch* jang harus diadakan oleh sardjana[2] jang sedang menjusun risalah udjiannja. Barangkali pengalaman perdjuangan itu lebih ampuh sifatnja dari pada *fieldresearch* jang dikatakan tadi.

Sedikit tentang kebenaran dalam penulisan Sedjarah. Frederick J. Teggart mengatakan, bahwa „*Onze conceptie van het geheel (der geschiedenis) moet voortkomen uit onze levensfilosofie. Het historisch verleden bevordelen wij niet op*

grond van war er werkelijk gebeurd is', maar tenslotte op de basis van onze persoonlijke speculaties omtrent de toekomst en de bestemming van het menselijk geslacht".[7]

Kembali tentang *Sarinah*—setelah kita kutipkan hal dimuka ini—menundjukkan ketepatan Bung Karno dalam sifat[2] penulisan Sedjarah.

Kemudian tentang ilmu[2] pembantu dan ilmu[2] jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah. Dimuka pada halaman 6 telah disinggung betapa pentingnja bahasa dan ilmu[2] itu bagi Ilmu Sedjarah, terutama dalam bidang penjelidikannja. Bahwa Bung Karno menguasai beberapa bahasa asing dengan fasih adalah rahasia umum.[8] Djuga telah kita ketahui bahwa didalam *Indonesia Menggugat* Bung Karno telah lama mempeladjari ilmu[2] sosial. Penguasaan ilmu[2] sosial itu berarti penguasaan Ilmu Sedjarah ditambah dengan ilmu[2] jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah itu.[9]

Dengan madjunja Ilmu Pengetahuan—jang didalamnja mengandung arti madjunja Ilmu Sedjarah—terdjadilah pembagian kerdja (*differensiasi*) dan pengchususan (*spe-*

[7]Kutipan ini diambil dari JAN ROMEIN *Tussen Vrees en Vrijheid* hal. 21. *Artinja*:

„Konsepsi kita mengenai keseluruhan Sedjarah harus keluar dari filsafat hidup kita. Masa lampau Sedjarah itu tidak kita nilai dengan dasar apa jang sebenarnja terdjadi; akan tetapi dengan dasar pandangan kita mengenai hari depan dan achir ummat manusia"

[8]Periksa a.l. LOUIS FISCHER *The Story of Indonesia* hal. 171 dimana dikatakan bahwa bahasa Djerman Bung Karno adalah perfect.

[9]Periksa E.N.S.I.E. III tentang *Sociale Wetenschappen* hal. 8.

sialisme). Dilingkungan Ilmu Sedjarah hal itu berarti bahwa Ilmu Sedjarah setjara umum lalu terbagi-bagi mendjadi bagian^2 jang lebih ketjil (seperti Sedjarah Kebudajaan, Sedjarah Politik, Sedjarah Perekonomian, dan seterusnja) dan spesialisme menjebabkan orang tidak dapat memiliki keahlian menjeluruh tentang Sedjarah (karena Ilmu Sedjarah jang mendjadi terlalu luas).[10]

Karena spesialisme ini, ada sardjana Sedjarah jang mahir tentang Sedjarah Purbakala dan Pertengahan akan tetapi tidak begitu paham tentang Sedjarah Modern, tjontohnja Huizinga.[11]

Dengan differensiasi dan spesialisme itu berarti djuga, bahwa penguasaan Ilmu^2 Pembantu dapat dikurangi menurut perhatian jang ditempuh. Seorang ahli Sedjarah Sosial misalnja kurang memerlukan Palaeografi atau Sfragistik, atau Epigrafik jang terlampau mendalam. Akan tetapi, ahli Sedjarah Sosial itu tetap dinamakan Ahli Sedjarah.

Demikian pula, bila Bung Karno karena bidang perdjuangannja jakni politik dikatakan mendjadi ahli Sedjarah Politik, maka beliaupun tetap ahli Sedjarah dan tidak memerlukan penguasaan terhadap Ilmu^2 Pembantu jang sifatnja terlalu djauh dari Sedjarah Politik itu.

Achirulkata bisa ditambahkan disini bahwa Bung Karno itu bukan sadja ahli Sedjarah jang berpengetahuan jang sangat

---

[10]Bandingkan LOCHER dimuka.

[11]Periksa JAN ROMEIN *Huizinga als Historicus* dalam *Tussen Vrees en Vrijheid*.

luas, akan tetapi djuga pentjipta ide[2] baru, nilai[2] baru jang sangat tinggi mutunja.

Akan tetapi, verdienste atau djasa Bung Karno jang terbesar didalam Ilmu Sedjarah setjara luas adalah perbuatan Bung Karno sebagai Proklamator Kemerdekaan, suatu perbuatan besar, walaupun Bung Karno sendiri dalam hal itu sering menamakan diri hanja *hoofdverpleger*,.[12] Suatu perbuatan berdasarkan pengamatan Sedjarah jang sedalam-dalamnja, kalau kita memahami karja[2] Bung Karno sebelumnja.

[12]Periksa *TAVIP*.